BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia), (Salistyaningsih et al., 2018) disertai dengan kelainan metabolisme karbohidrat sebagai efek dari sekresi insulin, fungsi insulin atau keduanya (Fitriani et al., 2019). Menurut Suryati, et al., 2019 diabetes melitus ialah penyakit yang disebabkan tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara adekuat sehingga kadar glukosa (gula sederhana) didalam darah meningkat. Diabetes melitus (DM) juga merupakan suatu penyakit yang termasuk kedalam kelompok penyakit metabolik, dimana karakteristik utamnya yaitu tingginya kadar glukosa dalam darah (Studi & Si, 2017) dalam (Sudirman et al., 2023).

Diabetes Melitus dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu DM tipe 1, dan DM tipe 2, Gestational Diabetes, dan DM jenis lainnya. Penyebab dari diabetes melitus tipe 2 meliputi beberapa faktor seperti obesitas, hipertensi, riwayat keluarga diabetes, dyslipidemia, usia, faktor genetik, serta konsumsi alkohol dan merokok. Alkohol,dapat meningkatkan tekanan darah dan mengganggu regulasi gula darah, menyebabkan gangguan metabolisme gula darah. Penderita DM tipe 2 dapat mengalami berbagai dampak negatif, termasuk kerusakan kulit, penurunan penglihatan (katarak), masalah peredarah darah seperti hipertensi, dan gangguan pada otot dan jantung. Diabetes Melitus adalah penyakit progresif yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan berbagai komplikasi baik akut maupun kronis. Komplikasi kronis termasuk penyakit jantung koroner dan gangguan pembuluh darah atau perifer. Komplikasi makrovaskular atau penyakit jantung, misalnya, melibatkan penyumbatan pada pembuluh darah besar seperti di jantung dan otak, yang jika tidak ditangani dengan baik dan cepat akan mengakibatkan kematian. (Sudirman et al., 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, jumlah penderita diabetes telah meningkat dari 108 juta menjadi 422 juta. Diperkirakan sebanyak 1,6 juta kematian lainnya terkait dengan tingginya kadar glukosa darah. Lebih dari separuh dari total kematian akibat glukosa darah tinggi terjadi sebelum

Dipindai dengan CamScanner

mencapai usia 70 tahun. WHO juga memperkirakan bahwa diabetes merupakan penyebab utama ke tujuh dari seluruh kematian. Pasien diabetes yang mengalami luka kaki diabetes (gangren) memiliki resiko kematia dua kali lipat lebih tinggi. Data mencatat bahwa hingga 85% dari semua amputasi ekstremitas tubuh bagian bawah terkait dengan diabetes dipacu oleh ulkus kaki (Efendi et al., 2020) dalam (Nadilla et al., 2023)

Internasional Diabetes Federation pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (29-79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (1 dari 9 orang deasa) pada tahun 2030 dan 784 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Diabetes melitus menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021. Indonesia berada di peringkat ketujuh dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di asia tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di asia tenggaraHasil penelitian kesehatan dasar (Riskesdas, 2018) menunjukan bahwa prevalensi diabetes melitus (DM) pada penduduk usia ≥15 tahun di Indonesia mencapai 2% (Riskesdas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat bahwa jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 17.747 jiwa(Boekoesoe et al., 2023).

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang mengalami peningkatan prevalensi tertinggi sebesar 0,9% disamping Riau, DKI Jakarta, Banten, dan Papua Barat (Riskesdas 2018). Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat penderita diabetes melitus pada tahun 2020 sebanyak 3.908 penderita, pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang sangat signifikan sebanyak 17.895 penderita, dan pada tahun 2022 dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 13.678 penderita. Terkhusus pada Kabupaten Gorontalo sebanyak 1.964 penderita(Fatimah et al., 2023).

Data yang diperoleh oleh peneliti dari Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo pada 3 bulan terakhir menunjukkan bahwa terdapat 136 pasien diabetes. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian diabetes melitus di Puskesmas Telaga Biru cukup tinggi.

Salah satu komplikasi diabetes melitus yang berdampak buruk pada kualitas hidup seseorang adalah cedera kaki. Semakin lama seseorang menderita diabetes, semakin besar pula risiko terkena komplikasi ini. Penderita Diabetes

Dipindai dengan CamScanner

Melitus dapat mengalami lecet pada kaki akibat berbagai kondisi, salah satunya adalah nyeri berkepanjangan lebih dari sepuluh tahun (Dicky Setiawan & Mukhamad Musta'in, 2021). Jika seseorang menderita Diabetes Melitus pada waktu yang lama, maka mereka lebih mungkin mengalami cedera kaki berulang, sehingga menurunkan kualitas hidup mereka. (Rosadi, 2021) dalam (Rokhmawati, 2023).

Lama menderita diabetes melitus (DM) dapat meningkatkan potensi terjadinya ulkus kaki. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang terkait dengan diabetes, seperti gangguan sirkulasi darah, neuropati diabetik, perubahan struktural pada kaki, dan penurunan kemampuan tubuh untuk menyembuhkan luka. Seiring waktu, kondisini ini dapat memperburuk integritas kulit dan meningkatkan risiko terjadinya luka yang kemudian berkembang menjadi ulkus kaki. Oleh karena itu, penting bagi penderita diabetes untuk mengelola kondisi mereka dengan baik, termasuk mengendalikan kadar gula darah, merawat kaki secara teratur, dan memantau setiap tanda atau gejala yang mengindikasikan potensi terjadinya ulkus kaki.(Suryati et al., 2019).

Pasien yang menderita diabetes melitus memiliki risiko tinggi untuk mengalami ulkus kaki, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tingginya kadar glukosa darah, durasi penyakit, jenis kelamin, neuropati, penyakit arteri perifer, dan perawatan kaki yang tidak teratur. Beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan risiko ini termasuk riwayat diabetes melitus selama lebih dari sepuluh tahun, kadar kolestrol melebihi 200mg/dL, kadar HDL di bawah 45mg/Dl, ketidakpatuhan terhadap diet yang dianjurkan untuk diabetes melitus, gaya hidup tidak aktif, serta penggunaan alas kaki yang tidak sesuai (Rokhmawati, 2023).

Pemilihan alas kaki yang tepat sangat penting diperhatikan bagi mereka yang sudah lama menderita diabetes melitus. Penggunaan alas kaki, penderita diabetes melitus sebenarnya tidak dapat sembarangan berjalan tanpa menggunaan alas kaki maupun menggunakan jenis alas kaki yang sempit atau tidak sesuai karena hal ini akan berdampak buruk untuk terjadinya gangren diabetik. Penggunaan alas kaki yang benar cukup efektif dalam menurunkan angka kejadian luka diabetik karena dengan menggunakan alas kaki yang tepat dapat mengurangi tekanan pada plantar kaki dan mencegah kaki atau melindungi kaki agar tidak tertusuk benda tajam (Erna Susilowati, Puguh Santoso, Moh, 2019).

Dipindai dengan CamScanner

Membahas penggunaan berbagai jenis alas kaki dan pengaruhnya terhadap risiko LKD memaparkan hasil penelitiannya bahwa terdapat 23 kasus LKD dari 16 partisipan yang menggunakan sandal jepit sebagai alas kaki primer setiap harinya. Dari 23 kasus LKD tersebut, ditemukan bahwa kasus LKD lebih banyak terjadi pada area yang kontak langsung dengan sandal (14 kasus), dibandingkan dengan sembilan kasus lainnya (no contact). Plantar merupakan area yang lebih banyak terjadi LKD dengan dasar luka jaringan nekrotik (78.6%) dan kalus di area periwound secara signifikan lebih banyak berkontribusi menyebabkan ulkus. Penelitian lain yang dilakukan oleh Premkumar et al., (2017) terhadap 66 penderita LKD juga menemukan riwayat penggunaan alas kaki yang tidak sesuai. Peneliti menemukan tujuh jenis alas kaki yang sering digunakan oleh partisipan yaitu tiga model sandal dengan pegangan kaki 80% (52 dari 66), tiga model sandal tanpa pegangan kaki (12 dari 66), serta hanya dua orang yang menggunakan sepatu slip-on. Penderita yang mengalami LKD sekitar 50% disebabkan oleh tali dari alas kaki yang digunakan, sepertiga lainnya disebabkan oleh penetrasi benda tajam melalui sol luar alas kaki; di antara kasus-kasus ini, 13.6% ulkus disebabkan akibat tidak menggunakan sol/tapak kaki dalam yang lunak (Misali, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Siska Misali, Saldi Yusuf, dan Yuliana Syam. Hasil penelitiannya bahwa terdapat 23 kasus LKD dari 16 partisipan yang menggunakan sandal jepit sebagai alas kaki primer setiap harinya. Dari 23 kasus LKD tersebut ditemukan bahwa kasus LKD lebih banyak terjadi pada area yang kontak langsung dengan sandal (14 kasus), dibandingkan dengan sembilan kasus lainnya (*no contact*) (Misali, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan alas kaki dan kadar glukosa darah dengan risiko luka kaki diabetik Di Wilayah Puskesmas Telaga Biru Kab. Gorontalo".

Sakit menurut pandangan islam memiliki beberapa penjelasan salah satunya merupakan cobaan yang Allah swt kepada manusia untuk menguji keimanan dan kesabaran manusia ketika tertimpa musiba. Seperti berbunyi dalam surah al-Anbiya ayat 35.

تُرْجَعُوْنَ وَاِلَيْنَا فِتْنَةً ۗ خَيْرِ ۢ وَال بِالشَّرِّ وَنَبْلُوْكُمْ الْمَوْتِ ۗ ذَآىِٕقَةُ نَفْسٍ كُلُّ

Dipindai dengan CamScanner

Artinya “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan kepada kami.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang akan diberikan oleh Allah swt sebuah cobaan baik itu cobaan yang ringan atau berat. Dan hanya kepada Allah swt lah kita meminta pertolongan karena ujian itu datangnya dari Allah swt. Orang yang sakit ada yang berlapang dada menerimanya tetapi ada pula yang sulit menerima apabila penyakitnya tersebut adalah penyakit kronis yang sulit untuk disembuhkan. Oleh karena itu penderita penyakit ada yang berputus asa dengan penyakit yang menimpanya, maka pada saat itulah seorang pasien butuh motivasi atau penyemangat untuk menjalani cobaan dan semangat untuk sembuh. Disinilah keluarga atau orang terdekat sangat penting dalam membimbing atau memotivasi pasien yang terkena penyakit kronis yang sulit untuk di sembuhkan seperti penyakit diabetes melitus.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejalan dengan uraian latar belakang di atas maka dapat di identifikasi masalh yakni:

1. Keterkaitan antara faktor penggunaan alas kaki dan kadar glukosa darah dengan risiko luka kaki diabetik
2. Faktor-faktor risiko yang mempengaruhi luka kaki diabetik

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh faktor penggunaan alas kaki dan kadar glukosa darah (HbA1c) dengan risiko luka kaki diabetik di Puskesmas Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Mengalisis faktor penggunaan alas kaki dan kadar glukosa darah di Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

2. Tujuan khusus

   a. Mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, usia tingkat pendidikan)

   b. Mengidentifikasi pengaruh penggunaan alas kaki dengan risiko ulkus kaki diabetik di Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Dipindai dengan CamScanner

c. Mengidentifikasi pengaruh kadar glukosa darah (HbA1c) terhadap risiko terjadinya luka kaki diabetik di Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo
d. Menganalisis faktor penggunaan alas kaki dan kadar glukosa darah di Puskesmas Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi bahan masukan dalam proses belajar mengajar dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya, untuk mengetahui apakah ada hubungan lama mederita menderita diabetes melitus dengan risiko luka kaki diabetik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan digunakan sebagai sumber referensi bagi para pembaca terutama bagi mahasiswa jurusan kesehatan.

2. Bagi masyarakat

   Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu informasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko luka kaki.

3. Bagi pelayanan kesehatan

   Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pelayanan kesehatan khususnya perawat untuk memberikan edukasi atau pengetahuan khususnya kepada penderita diabetes melitus kuntuk penggunaan alas kaki yang tepat dan kadar glukosa darah terhadap pasien diabetes melitus agar dapat terhindar dari risiko terjadinya luka kaki diabetik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar bagi peneliti selanjutnya dibidang keperawatan khususnya mengenai dukungan keluarga dan kepatuhan dalam pelaksanaan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus.

Dipindai dengan CamScanner

5. Bagi keperawatan

   Menambah wawasan dalam mengembangkan intervensi keperawatan pada pasien diabetes melitus.

6. Lebih khususnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang telah bersedia menjadi responden, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penyakit diabetes melitus.

Dipindai dengan CamScanner